

KAJIAN PRINSIP UNIVERSAL DESIGN YANG MENGAKOMODASI AKSESIBILITAS DIFABEL STUDI KASUS TAMAN MENTENG

Fika Masruroh^{1*}, Ir.Lily Mauliani², M.Si, IAI³, Anisa, ST, MT⁴

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510

*fika.masruroh@yahoo.com

ABSTRAK

Difabel masih dinomorduakan dalam hal pemenuhan kebutuhan aksesibilitas baik di dalam bangunan maupun di luar bangunan. Banyak fasilitas umum yang hanya sedikit menyediakan akses dan fasilitas sesuai dengan kemampuan khusus mereka. Bahkan ruang terbuka hijau berupa taman kotapun masih belum ramah terhadap keberadaan para difabel. Padahal taman kota menurut Undang-Undang Penataan Ruang no. 24 tahun 1992 merupakan tempat yang cukup penting yaitu sebagai tempat bermain aktif untuk anak-anak dan dewasa, tempat bersantai pasif untuk orang dewasa, dan bahkan sebagai areal konservasi lingkungan hijau. Penelitian ini bertujuan menganalisa bagaimana implementasi 7 Prinsip Universal Design pada Taman Menteng.

Kata kunci : Aksesibilitas, Difabel, Taman Menteng.

ABSTRACT

Disabled people always become a second priority in providing the need of accessibility either within buildings or outside buildings (open spaces and public spaces). There are many public facilities which are only few of them providing special access and facilities for disabled people (difable). Even, parks and green open spaces within city mostly are not user friendly for difable, though city parks as an important place to do activities such as sport and playing, passive place for relaxation, and as a conservation area for green environment, should provide facilities which are user friendly for children and adult (UU Penataan Ruang No. 24 tahun 1992). This research is aimed to analyse how to implement the seven principle of universal design at Taman Menteng.

Keywords: accessibility, difable, Taman Menteng.

PENDAHULUAN

Sebagai manusia normal kita semua ingin menjalani hidup dan berkegiatan sehari-hari dengan mudah dan lancar. Keterbatasan fisik seseorang seringkali menjadikan kegiatan sehari-hari tidak bisa berlangsung dengan normal dan lancar. Lancarnya kegiatan sehari-hari saudara-saudara kita yang memiliki keterbatasan fisik tentu perlu ditunjang dengan tersedianya aksesibilitas yang mengakomodasi kemampuan mereka.

Selama ini saudara-saudara kita yang berkemampuan khusus atau difabel masih dianggap sebagai warga kelas dua yang

kemampuan khususnya masih belum diakomodasi. Dalam hal aksesibilitas, ketersediaan sarana dan prasarana ramah difabel saat ini masih sangat terbatas di Indonesia pada umumnya dan Jakarta khususnya.

Padahal banyak difabel yang memiliki kemampuan yang setara bahkan lebih dari manusia normal. Namun mereka semua harus menyerah hanya beraktifitas di dalam rumah, tidak leluasa beraktifitas seperti manusia normal karena keadaan di sekeliling mereka yang hanya sedikit menyediakan akses dan

fasilitas sesuai dengan kemampuan khusus mereka.

Hak aksesibilitas bagi difabel sudah diatur dalam berbagai peraturan mulai dari peraturan di pemerintah pusat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, hingga peraturan menteri pekerjaan umum maupun peraturan daerah. Namun belum ada peraturan yang secara khusus memuat pedoman tentang aksesibilitas di ruang terbuka. Ada satu peraturan menteri pekerjaan umum yakni yang disusun tahun 2006 yang memuat pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan namun pedoman ini belum membahas secara terperinci fasilitas aksesibilitas di ruang terbuka.

Aksesibilitas difabel yang dijanjikan pemerintah dalam UU No 4 th 1997 pada prakteknya tetap saja belum mempermudah akses pergerakan mereka. Beberapa sarana umum yang dibangun dengan mempertimbangkan difabel bahkan pada pelaksanaannya masih saja menyulitkan mereka. Ruang terbuka hijau pun bahkan masih belum ramah terhadap keberadaan para difabel.

Menurut Undang-Undang Penataan Ruang no. 24 tahun 1992 yang dimaksud dengan ruang terbuka (open spaces) adalah ruang yang berfungsi sebagai wadah (container) untuk kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok, serta wadah makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan. Selain itu ruang terbuka hijau juga merupakan suatu wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik yang berfungsi antara lain sebagai tempat bermain aktif untuk anak-anak dan dewasa, tempat bersantai pasif untuk orang dewasa, dan sebagai areal konservasi lingkungan hijau. Bentuk ruang terbuka berdasarkan fungsinya sebagai ruang terbuka hijau yaitu dalam bentuk taman, lapangan atletik dan taman bermain.

Melihat pengertian serta fungsi taman yang penting maka keberadaan taman di kota-kota besar mutlak diperlukan. Namun jangankan taman ramah difabel, taman umum untuk manusia normal pun jarang ditemui di Jakarta. Keberadaan taman ramah difabel di Jakarta yang sedikit jumlahnya bahkan bisa dikatakan hampir tidak ada menjadi

keprihatinan tersendiri mengingat Jakarta merupakan ibukota negara Republik Indonesia yang mau tidak mau akan dibandingkan dengan kota-kota besar di mancanegara.

Berdasarkan penelusuran data primer dan data sekunder, penulis menilai ada beberapa taman di Jakarta yang sudah cukup mengakomodasi aksesibilitas difabel diantaranya Taman Menteng. Taman tersebut dipandang sudah memiliki fasilitas yang aksesibel bagi difabel walaupun akses tersebut masih tergolong standar yaitu berupa fasilitas ramp.

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana implementasi 7 Prinsip Universal Design pada Taman Menteng.

DIFABEL DAN DISABLE

Menurut Undang-undang Republik Indonesia no 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya.

Menurut Dra. Hj. Kurniasih Mufidayati, MSi Anggota DPRD DKI Jakarta konotasi arti kata penyandang cacat yang kurang baik menimbulkan pemikiran untuk memperhalus istilah penyandang cacat sehingga muncul istilah disabel atau disabilitas yang berasal dari kata dalam bahasa Inggris *disability people* yang memiliki arti orang yang tidak berkemampuan untuk melakukan suatu kegiatan. Lalu muncul pula istilah difabel yang merupakan peng-Indonesia-an kata *diffable* yang merupakan singkatan dari *differently-abled* yang berarti perbedaan kemampuan.

Menurut Bahrul Fuad, koordinator CONFIDENT (Center on Difabel Community Development and Empowerment) Surabaya, istilah difabel pertama kali muncul tahun 1996, yang tercipta hasil dari obrolan santai dua orang aktivis gerakan sosial Mansour Fakhri (INSIST Jogja) dan Setya Adi Purwanta (Dria Manunggal-Jogja) dan mulai tahun 1998 berkembang. Kemudian kata difabel disebarluaskan dan diakui oleh para aktivis gerakan difabel pada tahun 1998. Saat itu para aktivis gerakan difabel melakukan Sarasehan Nasional untuk mengagas Format Baru

Gerakan Difabel di Hotel Sargedede Jogjakarta tahun 1998.

Difabel bukan hanya merupakan penyandang cacat sejak lahir melainkan juga korban bencana alam atau perang yang mendapatkan kecacatan dalam perjalanan hidupnya maupun para penderita penyakit yang mengalami gangguan melakukan aktivitas secara selayaknya baik gangguan fisik maupun mental.

Beberapa jenis gangguan yang menyebabkan tergolongnya seseorang menjadi difabel adalah sebagai berikut : (1) Tuna netra (buta); (2) Tuna daksa (cacat tubuh); (3) Tuna rungu (tuli); (4) Tuna wicara (bisu) dan (5) Tuna grahita (cacat mental)

PRINSIP UNIVERSAL DESIGN

Prinsip Desain Universal dikembangkan pada tahun 1997 oleh sebuah kelompok kerja yang terdiri dari arsitek, desainer produk, insinyur dan peneliti desain lingkungan, yang dipimpin oleh Ronald Mace dari *North Carolina State University*. Tujuan dari prinsip ini adalah untuk memandu desain lingkungan, produk dan komunikasi. Menurut *Center for Universal Design* di NCSU, prinsip *universal design* dapat diterapkan untuk mengevaluasi desain yang ada, membimbing proses desain dan mendidik desainer dan konsumen tentang karakteristik produk yang lebih bermanfaat dan lingkungan. Prinsip-prinsip utama universal desain, yaitu :

1. Dapat digunakan oleh setiap orang (*Equitable Use*)

Definisi : desainnya berguna dan dapat dipasarkan kepada orang-orang dengan beragam kemampuan. Pedoman :

- Menyediakan sarana yang sama digunakan untuk semua pengguna, identik bila memungkinkan, atau paling tidak setara.
- Desain tidak boleh mengedepankan maksud untuk mengisolasi atau menstigmatisasi sekelompok pengguna manapun atau memebrikan hak istimewa kepada sebuah grup
- Ketentuan untuk privasi, keamanan, dan keselamatan harus tersedia bagi semua pengguna.
- Membuat desain menarik bagi semua pengguna.

2. Fleksibilitas dalam Penggunaan (*Flexibility in Use*)

Definisi : desain mengakomodasi semua jenis pengguna dan berbagai kemampuan individu. Pedoman :

- Desain harus memperbolehkan setiap orang untuk menggunakannya lebih dari satu ketentuan
- Desain harus mengakomodasi baik pengguna tangan kanan maupun kidal.
- Desain juga harus mempunyai fleksibilitas untuk digunakan meskipun pengguna memakai cara yang tidak konvensional atau tidak terduga.

3. Desain yang sederhana dan Mudah Digunakan (*Simple and Intuitive Use*)

Definisi : penggunaan desain mudah dimengerti, ditinjau dari segi pengalaman dan kemampuan pengguna. Pedoman :

- Desain dibuat mudah dimengerti
- Desain disesuaikan dengan kemampuan dasar pengguna dan intuisi dasar semua kemampuan pengguna.
- Mengakomodasi berbagai jenis huruf khusus dan kemampuan berbahasa.
- Perletakkan informasi penting ditempat-tempat strategis
- Mengadakan evaluasi setelah dilakukannya proses desain.

4. Informasi yang memadai (*Perceptible Information*)

Definisi : produk desain dilengkapi informasi pendukung yang penting untuk pengguna dimana informasi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan pengguna. Pedoman :

- Penggunaan jenis marka yang berbeda (gambar, tulisan, tekstur) untuk menunjukkan informasi penting secara jelas.
- Memberikan perbedaan yang cukup kontras antara informasi penting dengan sekitarnya.
- Memastikan agar informasi penting mudah dimengerti, mudah terbaca dan memberikan petunjuk atau arah dengan jelas mudah sesuai dengan kemampuan pengguna yang berbeda-beda
- Membedakan elemen dalam cara-cara yang dapat digambarkan (yaitu, membuatnya mudah).

- e. Menyediakan berbagai teknik atau alat dan bentuk informasi penting agar mudah digunakan dan dimengerti oleh pengguna dengan keterbatasan sensorik.

5. Toleransi Kesalahan (*Tolerance for Error*)

Definisi : meminimalisasi bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan disengaja atau tidak disengaja. Pedoman :

- Pengaturan elemen untuk meminimalkan bahaya dan kesalahan mulai dari elemen yang paling sering digunakan, yang paling mudah diakses, unsur berbahaya dihilangkan, terisolasi, atau terlindung.
- Menyediakan tanda peringatan bahaya yang aman.
- Menyediakan tanda yang aman apabila ada fitur yang gagal.
- Mencegah hilangnya kewaspadaan dalam setiap tindakan secara sadar.

6. Upaya Fisik Rendah (*Low Physical Effort*)

Definisi : desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman dan dengan minimalisasi resiko kecelakaan. Pedoman :

- Desain dapat digunakan dalam posisi tubuh normal.
- Desain digunakan dengan cara yang biasa
- Desain dapat digunakan dengan mudah dan dalam sekali gerakan tanpa perlu berulang-ulang.

7. Ukuran dan Ruang untuk Pendekatan dan Penggunaan (*Size and Space for Approach and Use*)

Definisi : Penggunaan ukuran ruang dalam desain yaitu dengan melakukan pendekatan melalui postur, ukuran dan pergerakan pengguna. Pedoman :

- Memberikan bentuk dan batas yang tegas serta jelas di setiap desain
- Membuat semua komponen yang nyaman untuk setiap pengguna duduk atau berdiri.
- Mengakomodasi variasi ukuran tangan dan ukuran grip.
- Memperhatikan kebutuhan minimum standar ruang.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Menurut Maman (2002; 3) penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah

- Studi literatur, berupa kegiatan pengumpulan informasi / data mengenai taman yang aksesibel terhadap penyandang difabel yang menjadi topik bahasan, baik mengenai sejarah, foto / gambar dan aspek-aspek lainnya.
- Survei lapangan atau observasi, dilakukan setelah mendapatkan beberapa data mengenai topik bahasan untuk mencocokkan data yang didapat dengan keadaan di lapangan. Selain itu dapat dilakukan pengukuran pada hal-hal yang bersifat kuantitatif.
- Wawancara. Melakukan wawancara kepada narasumber yang terkait langsung dengan permasalahan yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kenyamanan dan keamanan aksesibilitas yang ada pada studi kasus menurut pandangan dan pendapat mereka yang bersangkutan.

Setelah pengumpulan kemudian data-data itu dipilah antara data-data yang berkaitan dengan bahasan dan tujuan penelitian dengan data yang sama sekali tidak menunjang maksud dan tujuan penelitian

Dalam analisa dan penilaian dipilih 4 klasifikasi difabel yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa pengguna kruk dan tunadaksa kursi roda. Tidak dipilihnya tunawicara dan tunagrahita sebagai variabel penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa kebanyakan cacat tunawicara juga disandang oleh tunarungu sehingga antara tunarungu dengan tunawicara dianggap sama dan difabel tunagrahita kebanyakan tidak berkegiatan diluar ruangan dengan alasan keamanan difabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pintu Masuk

Pengunjung yang akan memasuki taman ini bisa melalui 3 sisi taman yang terbuka yaitu melalui sisi jalan Sidoarjo, sisi Jalan Prof Moh.Yamin, sisi Jalan H.O.S. Cokroaminoto.

Di area pintu masuk di sisi jalan Sidoarjo berbatasan langsung dengan Taman Kodok. Pintu masuk area ini diberi *barrier* berupa tonggak setinggi 90 cm dengan jarak antar tonggak 50 cm untuk mencegah pengendara motor naik ke taman.

Keberadaan tonggak penghalang kendaraan motor ternyata juga menghalangi tunadaksa pengguna kursi roda untuk masuk ke dalam taman sehingga tunadaksa pengguna kursi roda tidak mungkin masuk ke taman melalui pintu ini. Namun tunadaksa pengguna kruk dan tunanetra justru agak terbantu dengan adanya tonggak karena bisa berfungsi sebagai pegangan rambat.



Gambar 1. Area masuk di Jalan Sidoarjo dan Aksesibilitas Tunadaksa pengguna kursi roda
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013



Gambar 2. Ramp untuk difabel
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013

Selain itu di area ini juga telah dilengkapi *ramp* untuk difabel dan tangga untuk manusia normal. *Ramp* dengan ukuran lebar *ramp* \pm 150 cm dan panjang \pm 5 meter dan kemiringan \pm 10°. Walaupun ukuran ramp yang ada di taman ini tidak sesuai dengan persyaratan *ramp* bagi difabel, namun *ramp* ini

cukup nyaman digunakan baik untuk tunadaksa pengguna kursi roda maupun tunadaksa pengguna kruk. Sayangnya karena jarang dipakai oleh difabel maka *ramp* ini lebih banyak dipakai oleh pengendara sepeda yang masuk ke area taman dan sebagai tempat duduk-duduk pengunjung.

Di area pintu masuk serta sirkulasi manusia di sisi jalan Prof Moh.Yamin juga diberi *barrier* untuk mencegah pengendara motor naik ke taman namun pada praktiknya motor tetap saja bisa naik ke taman untuk parkir di jalur pedestrian.

Di pintu masuk ini terdapat pula tonggak yang ternyata juga menghalangi tunadaksa pengguna kursi roda untuk masuk ke dalam taman sehingga tunadaksa pengguna kursi roda tidak mungkin masuk ke taman melalui pintu ini. Namun tonggak ini bisa berfungsi sebagai pegangan rambat dan penanda pintu masuk bagi tunadaksa pengguna kruk dan tunanetra.



Gambar 3. Pintu masuk di Jalan Prof Moh.Yamin sebagai sirkulasi pejalan kaki
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013.



Gambar 4. Ramp di Pintu masuk di Jalan Prof Moh.Yamin
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013.

Di sisi jalan Prof Moh.Yamin untuk pengunjung normal disediakan tangga dan untuk pengunjung difabel disediakan *ramp*. *Ramp* dengan ukuran lebar \pm 150 cm dan panjang \pm 5 meter serta kemiringan 10°. Namun sayangnya *ramp* ini tidak terawat

karena ada retak yang besar, pada keramik pelapis batas *ramp* banyak yang rusak sehingga berbahaya bagi difabel yang akan melalui *ramp* serta di penghujung *ramp* dijadikan parkir motor mungkin karena jarang difabel yang menggunakan *ramp* di taman ini.

Sedangkan tangga bagi tunadaksa pengguna kruk sudah cukup nyaman karena ketinggian antar tangga 10 cm yang nyaman. Tetapi bagi difabel tunanetra harus berhati-hati untuk menggunakan tangga karena tidak tersedianya pegangan rambat dan jalur pemandu.

Area pintu masuk di sisi jalan H.O.S Cokroaminoto terdapat plaza dengan air mancur besar sebagai *point of interest*. Di sisi jalan H.O.S Cokroaminoto untuk pengunjung normal disediakan tangga dan untuk pengunjung difabel disediakan *ramp*. *Ramp* dengan ukuran lebar 150 cm dan panjang 3 meter dan kemiringan 5°. Diantara *ramp* di kedua area masuk taman lainnya hanya *ramp* ini yang berukuran pendek. Dari *ramp* ataupun tangga pengunjung akan disambut pedestrian besar.



Gambar 5. Pintu / Area masuk dan ramp di Jalan H.O.S Cokroaminoto sekaligus sebagai sirkulasi pejalan kaki

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013.

Jalur Pedestrian

Bentuk jalur pedestrian di dalam Taman Menteng menggunakan bentuk diagonal dengan jalur utama pedestrian membelah taman lalu menyebar ke penjuru taman. Selain menyebar di dalam taman, di sekeliling taman juga disediakan jalur pedestrian.

a. Jalur pedestrian Utama Taman

Pola jalur pedestrian di Taman Menteng ini menggunakan pola jalur pedestrian utama yang membentang dari barat laut – tenggara dengan di ujung barat laut dan ujung tenggara terdapat air mancur kecil sedangkan di tengah-

tengah jalur pedestrian terdapat air mancur besar.



Gambar 6. Pedestrian utama yang membelah taman

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013.

Di jalur pedestrian utama ini tunadaksa pengguna kursi roda bisa dengan nyaman berkegiatan karena luasnya jalur pedestrian begitu juga dengan tunadaksa pengguna kruk. Tapi bagi tunanetra agak kesulitan untuk menggunakan fasilitas ini karena tidak tersedianya jalur pemandu.

b. Jalur pedestrian di taman



Gambar 7. Jalur pedestrian di Taman Menteng

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013.

Jaringan jalur pedestrian di Taman Menteng menyebar dari jalur pedestrian utama dengan 2 buah plaza, pohon rindang sebagai *point of interest* di masing-masing plaza. Ukuran pedestrian yang ada di Taman Menteng rata-rata lebarnya ± 150 cm

Secara umum jalur pedestrian di Taman Menteng ini sudah cukup nyaman digunakan bagi difabel tunadaksa pengguna kursi roda dan tunadaksa pengguna kruk namun bagi difabel tunanetra agak kesulitan menggunakan fasilitas ini karena tidak adanya jalur pemandu.

c. Jalur pedestrian di sisi jalan H.O.S Cokroaminoto

Jalur pedestrian di sisi jalan H.O.S Cokroaminoto memiliki bentuk dan ketinggian yang cukup baik karena jalur pedestrian ini lebar dan memiliki perbedaan ketinggian 5 cm. Perbedaan ketinggian yang kecil menjadikan jalur pedestrian ini sudah nyaman digunakan bagi difabel tunadaksa pengguna kursi roda dan tunadaksa pengguna kruk namun bagi difabel tunanetra agak kesulitan menggunakan fasilitas ini karena tidak adanya jalur pemandu.



d. Jalur pedestrian di Jalan Sidoarjo di depan gedung parkir

Selain itu terdapat jalur pedestrian di depan gedung parkir yang memiliki bentuk yang berbeda yaitu bentuknya yang naik turun menyesuaikan pintu keluar gedung parkir. Bentuk jalur pedestrian yang seperti ini banyak ditemui di Jakarta yang sebenarnya tidak baik dan menyusahakan bagi difabel. apalagi di jalur pedestrian ini tidak terdapat jalur pemandu. bagi difabel tunanetra.

e. Jalur pedestrian di jalan Prof. Moh. Yamin

Selain itu ada pula jalur pedestrian di sisi jalan Moh. Prof Yamin. Jalur pedestrian ini berukuran lebar 150 cm namun tunadaksa pengguna kursi roda dipastikan tidak akan bisa mengakses jalur pedestrian ini karena terdapat tonggak yang berukuran tinggi 90 cm dengan jarak antar tonggak 60 cm namun disisi lain tonggak ini bisa juga berfungsi sebagai pegangan rambat dan penanda pintu masuk bagi tunadaksa pengguna kruk dan tunanetra.

Kondisi jalur pedestrian ini dalam keadaan yang kurang terawat di beberapa tempat terdapat retakan akibat desakan pertumbuhan akar pohon yang terlalu dekat dengan jalur pedestrian yang tentu saja membahayakan pengunjung apalagi bagi difabel tunanetra dan tunadaksa pengguna kruk.

Vegetasi

Jenis vegetasi yang ada di Taman Menteng hampir sama dengan jenis vegetasi

yang ada di taman-taman di Jakarta. Tanaman berbunga seperti heliconia, jenis keladi-keladian, mandevilla masih menjadi jenis yang favorit untuk ditanam di taman ini. Di sekitar jalur pedestrian banyak tanaman peneduh yang memiliki tajuk yang lebar.



Gambar 8. Tanaman Mandevilla dan Tanaman tepi pedestrian sebagai alat bantu difabel
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013.

Beberapa lokasi jalur pedestrian di taman Menteng terdapat tanaman sisi kucai jepang yang selain berfungsi sebagai tanaman hias ternyata bisa juga berfungsi sebagai pemandu bagi tunanetra.

Area Parkir

Taman Menteng menyediakan gedung parkir mobil dan 2 lahan parkir motor.

a. Gedung Parkir Mobil

Gedung parkir mobil 4 lantai di Taman Menteng ini yang terletak di selatan taman tepat di belakang gedung hotel Ibis Budget. Jalan masuk untuk menuju gedung parkir ini tepat berada di sisi jalan H.O.S Cokroaminoto sebelah hotel Ibis Budget. Lalu untuk pintu keluar parkir terletak di sisi jalan Sidoarjo. Bagi difabel tunadaksa pengguna kursi roda bisa melalui *ramp* untuk naik dan turun di gedung parkir ini namun harus dengan bantuan orang lain karena kemiringan *ramp* yang curam bisa mencapai 10°. Untuk difabel tunadaksa pengguna kruk juga bisa melalui *ramp* untuk naik dan turun di gedung parkir ini namun dengan hati-hati karena lantai semen yang sudah licin. Tunanetra pun bisa melalui *ramp* ini namun dengan penuh hati-hati karena selain licin lantai di area parkir dan *ramp* tidak disediakan jalur pemandu.

Parkir motor yang pertama ini terletak dibagian selatan taman bersebelahan dengan pintu keluar parkir mobil. Di parkir ini motor hanya dijajarkan di tepi jalan yang pada saat

ramai pengunjung bisa sampai menutupi hampir seluruh sisi jalan sehingga hanya menyediakan area keluar masuk tepat di depan air mancur.

Letaknya dekat dengan pintu masuk maka pengunjung difabel tunadaksa pengguna kursi roda tidak bisa masuk ke taman melalui area ini karena adanya tonggak-tonggak namun bagi difabel tunadaksa pengguna kruk dan tunanetra masih bisa memasuki taman melalui area ini.

Parkir 2

Lokasi lahan parkir motor ke dua terletak di sisi jalan Prof Moh.Yamin. Parkir ini terletak tepat di depan jalur *ramp* yang tentu saja mengganggu sirkulasi orang yang menggunakan *ramp*. Berbeda dengan lokasi parkir motor yang ada di sisi jalan Sidoarjo, di lokasi yang kedua ini pengunjung tunadaksa pengguna kursi roda bisa langsung masuk ke taman melalui *ramp* yang berada tepat di depan lokasi parkir 2 di sisi jalan Prof. Moh. Yamin. Pengunjung tunadaksa pengguna kruk juga bisa masuk ke dalam taman melalui *ramp* setelah memarkirkan motornya di lokasi ini. Bagi pengunjung difabel tunanetra juga bisa masuk melalui *ramp* di depan lokasi parkir ini walaupun harus berhati-hati karena ketiadaan jalur pemandu.

Bangku Taman

Taman Menteng hanya menyediakan 2 jenis bangku taman yang terbuat dari besi. Satu jenis bangku dilengkapi naungan berupa rangkaian atap yang dirambati tanaman rambat dan, satu jenis hanya berupa bangku taman.



Gambar 9. Bangku taman yang ada di Taman Menteng
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013.

Pengunjung bisa beristirahat bangku-bangku taman yang disediakan di sekitar plaza-plaza. Namun ada pengunjung yang duduk-duduk di jalur *ramp* bagi difabel yang

tentu saja sangat mengganggu pengguna *ramp* mengingat lebar *ramp* hanya ± 150 cm



Gambar 10. Lingkaran hitam menunjukkan pengunjung duduk di tepi *ramp*
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013.

Drainase dan Water Feature/Air Mancur

Saluran drainase di taman ini bermuara di riol kota. Saluran drainase baik yang terbuka maupun yang diberi penutup berukuran lebar 30 cm. Sayangnya saluran drainase di taman ini ada yang diberi *grill* penutup untuk pengaman, namun ada pula yang tidak ada penutupnya. Kondisi saluran drainase ada yang tidak diberi *grill* penutup membahayakan pengunjung khususnya bagi tunanetra karena tidak terdapat jalur pemandu yang memberi petunjuk adanya saluran drainase yang terbuka.



Gambar 11. Saluran drainase terbuka Saluran drainase tertutup
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013.

Air mancur

Terdapat 4 titik air mancur di Taman Menteng, dengan 3 titik terletak di satu sumbu taman sedang yang lain terletak di bagian ujung area lapangan olahraga. Ke empat air mancur ini diaktifkan hanya saat sore hari mulai pukul 4 sore hingga jam 9 malam setiap harinya. Semua titik air mancur didesain sebagai area berkumpul dan duduk-duduk pengunjung hal ini terlihat dari dibuatnya bangku di sekeliling kolam air mancur dengan

tinggi 60 cm. Keberadaan bangku di sekeliling ternyata juga berfungsi sebagai pagar pengaman bagi difabel.



Gambar 12. Air Mancur
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013.

Toilet dan Mushola

Toilet di Taman Menteng berada di dalam area gedung parkir. Sayangnya tidak tersedia toilet khusus difabel. Untuk menggunakan toilet ini diharuskan membayar uang kebersihan Rp.1000. Dengan pintu toilet masih berukuran standar manusia normal dengan lebar 80 cm sehingga tunadaksa pengguna kursi roda tidak bisa menggunakan toilet kecuali dengan bantuan orang lain. Bagi difabel tunadaksa pengguna kursi roda yang ingin menggunakan toilet ini dipastikan akan kesulitan karena toilet berada di dalam gedung parkir yang memiliki perbedaan ketinggian dengan jalur pedestrian 10 cm.



Gambar 13. Toilet di Taman Menteng
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013.



Gambar 14. Mushola
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2008

Mushola di taman Menteng berada tepat di samping toilet di dalam area gedung

parkir sehingga jelas tunadaksa pengguna kursi roda akan sulit masuk ke dalam mushola. Mushola memiliki luas cukup besar namun tidak terdapat pemisah antara shaf perempuan dan laki-laki, Pengunjung biasa dan pengunjung difabel yang ingin menggunakan mushola sebaiknya membawa perlengkapan sholat sendiri karena tidak disediakan.

Tempat Sampah

Pengelola taman menyediakan 2 jenis tempat sampah satu terbuat dari besi stainless sedangkan yang lain terbuat dari beton cetak. Tempat sampah jenis kedua disediakan tersebar diseluruh penjuru taman.

Berdasarkan observasi di lapangan, tunadaksa pengguna kursi roda sudah cukup mudah menjangkau dan menggunakan tempat sampah yang ada di Taman Menteng. Begitu juga dengan difabel tunadaksa pengguna kruk. Sayangnya untuk difabel tunanetra agak kesulitan menemukan lokasi tempat sampah karena tidak tersedianya jalur pemandu dan petunjuk bersuara.



Gambar 15. Tempat Sampah
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013.

Signage Khusus, Rambu dan Marka

Rambu dan marka yang ada di Taman Menteng ada 2 macam, satu berupa gambar dengan ukuran tinggi 50 cm dan ditempatkan di tengah-tengah lapangan rumput dan satu lagi gabungan antara gambar dan tulisan ditempatkan di pintu di jalan H.O.S Cokroaminoto dekat rumah kaca dan di pintu jalan Sidoarjo dekat pintu keluar parkir mobil. Rambu jenis kedua sepertinya merupakan program pemerintah Provinsi DKI Jakarta karena terdapat di taman yang lainnya dengan model dan gambar yang sama.

Tidak ada rambu dan marka yang mengakomodasi kebutuhan khusus difabel. Rambu yang ada sudah cukup baik karena

sudah menggunakan gambar yang cukup jelas dilihat dari jarak 3 meter.



Gambar 16. Simbol dan marka yang ada di Taman Menteng
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013.

Lapangan Olahraga

Lapangan olah raga terletak di bagian timur taman terdapat 4 buah lapangan, 1 lapangan basket, 2 lapangan sepak bola, dan 1 lapangan bulutangkis. Pengunjung difabel bisa masuk ke area lapangan olahraga lewat *ramp* di area pintu masuk taman. Sayangnya lantai di area lapangan olahraga tidak begitu bagus kondisinya antara slab lantai satu dengan yang lain tidak rata dan hal ini menjadi penghambat mobilitas tunadaksa pengguna kursi roda. Selain itu sehabis hujan mengguyur taman ini, langsung saja muncul genangan dimana-mana yang menyebabkan lantai menjadi licin serta membahayakan difabel tunanetra.

Basement atau Ruang serbaguna

Ruang ini terletak di lantai dasar gedung parkir. Biasanya ruang serbaguna ini digunakan untuk kumpul-kumpul komunitas, latihan dance dll. Di sudut ruang ini terdapat pos jaga petugas. Selain digunakan sebagai tempat kumpul komunitas ruang serbaguna ini juga sangat berfungsi sebagai shelter peneduh saat hujan turun. Akses menuju gedung ini dilengkapi dengan *ramp* dengan panjang 4 meter dan kemiringan 5° dan tangga selebar 5 meter dan jarak antar anak tangga 10 m. *Ramp* tersebut dirasa sudah cukup nyaman apabila digunakan oleh tunadaksa pengguna kursi roda dan akses tangga juga sudah nyaman bagi difabel tunadaksa pengguna kruk. Namun bagi difabel tunanetra tetap saja kesulitan untuk mencapai akses *ramp* dan tangga ini karena tidak adanya jalur pemandu untuk petunjuk menuju akses ini.

KESIMPULAN

Secara umum taman Menteng yang menjadi objek studi kasus masih belum mengakomodasi aksesibilitas difabel. Tunanetra adalah difabel yang paling sering mengalami kesulitan berkegiatan di ketiga taman dan tidak diakomodasi aksesibilitasnya. Jalur pemandu yang merupakan kebutuhan aksesibilitas paling dasar tidak disediakan oleh arsitek lanskap yang merancang taman dan pengelola juga pemilik taman pada taman tribeca dan pemerintah melalui departemen pertamanan sebagai pengelola dan pemilik taman menteng dan taman ayodia. Tunadaksa pengguna kursi roda juga merupakan difabel yang sering mengalami kesulitan menggunakan fasilitas ramp yang kadang kemiringannya tidak manusiawi.

1. Keberadaan tonggak-tonggak di pintu masuk di Taman Menteng menghambat aksesibilitas tunadaksa pengguna kursi roda. Penyediaan ramp dan tangga yang cukup nyaman di semua pintu masuk di Taman Menteng sudah cukup mengakomodasi kemampuan difabel.
2. Jalur pedestrian khususnya jalur pedestrian utama di Taman Menteng sudah cukup nyaman digunakan oleh difabel
3. Vegetasi di semua taman memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai peneduh dari panas matahari, mempercantik tampilan taman, dan sebagai penghasil oksigen yang membuat area di sekitar tanaman menjadi sejuk. Keberadaan vegetasi di semua taman tidak mengganggu mobilitas difabel. Di semua taman ada vegetasi tepi jalur pedestrian yang bisa digunakan sebagai petunjuk perabaan tongkat tunanetra saat berjalan di jalur pedestrian.
4. Pengelola taman di semua taman tidak yang menyediakan parkir khusus difabel. Pengunjung difabel kesulitan saat berkegiatan di area parkir karena ruang gerak difabel yang terbatas. Pengunjung difabel jarang menggunakan fasilitas parkir di semua taman, mereka lebih memilih untuk menunggu di tempat yang lebih mudah dijangkau untuk di jemput
5. Letak drainase di taman tidak mengganggu kegiatan pengunjung difabel. Drainase di Taman Menteng sudah cukup baik dari segi desain karena telah dilengkapi

penutup untuk keamanan pengunjung walaupun di beberapa tempat di Taman Menteng ada drainase yang tidak diberi penutup. Namun drainase di taman menteng tidak berfungsi dengan baik sehingga sehabis hujan banyak timbul genangan air yang menyulitkan mobilitas pengunjung.

6. Di taman Menteng tunadaksa pengguna kursi roda tidak bisa menggunakan toilet karena toilet yang disediakan pengelola hanya mengakomodasi kemampuan pengunjung biasa.
7. Tempat sampah di semua taman sudah cukup mudah ditemukan karena tersebar di penjuru taman. Pengunjung difabel dapat menjangkau dan membuang sampah dengan mudah.
8. Di semua taman telah tersedia papan petunjuk berupa gambar dan tulisan yang cukup mudah dimanfaatkan pengunjung difabel kecuali difabel tunanetra.
9. Pengunjung difabel yang berkegiatan dengan aman dan nyaman di semua air mancur di taman menteng. Kolam air mancur di taman menteng telah dilengkapi dengan dinding pembatas yang tinggi dan dapat dijadikan tempat duduk pengunjung.
10. Kondisi lapangan olahraga di taman menteng yang tidak rata menghambat mobilitas tunadaksa pengguna kursi roda. Pengunjung difabel juga dapat dengan mudah memanfaatkan ruang serbaguna di taman menteng.

Patut di apresiasi pula kesediaan pengelola dan pemilik taman untuk menyediakan fasilitas yang mengakomodasi aksesibilitas, walaupun masih terdapat kekurangan dan difabel mengalami kesulitan saat menggunakan fasilitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Burgstahler, Sheryl Ph.D, 2012. *Universal Design of Instruction (UDI): Definition, Principles, Guidelines, and Examples*. Seattle : University Of Washington.
- Laurie, Michael, 1984. *Pengantar Kepada Arsitektur Pertamanan (Terjemahan)*. Bandung: Intermatra.
- Suparno, dkk. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- <http://blontankpoer.my.id/2010/06/13/disability-dan-difability/> (15 Mei 2013)
- <http://cakfu.info/2008/01/difabel/> (17 Mei 2013)
- <http://kurniasihmufidayati.blogspot.com/2010/02/differently-abled-difable-atau-difabel.html> (15 Mei 2013)
- <http://www.universaldesign.com/about-universal-design.html> (9 Mei 2013)
- <http://universaldesign.ie/exploreampdiscover/the7principles> (9 Mei 2013)
- <http://www.worldbuildingsdirectory.com/project.cfm?id=3047> (20 Mei 2013)